

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seorang perempuan yang sudah dewasa dan baligh wajib menjalankan syariat agama yaitu berhijab untuk menutup aurat. Seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan merupakan aurat seorang perempuan. Perintah berhijab bagi seorang perempuan muslim ini telah ada dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab ayat 59 yang artinya "Wahai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.". Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa mengenakan hijab bukan hanya sebatas perintah untuk menggunakan hijab saja namun juga sebagai bentuk perlindungan diri dan meminimalisir tindak kejahatan.²

Dahulu, perempuan menggunakan baju longgar seperti baju kurung yang disebut hijab dengan tujuan untuk menutup tubuhnya. Saat itu beberapa perempuan muslim pada masa jahiliyah yang ingin keluar rumah, mereka tidak

² Nina Inayatul Maula, 'Penafsiran Imad Zaki Al-Barudi Tentang Berjilbab Bagi Perempuan Dalam Islam (Analisa Terhadap Ayat-Ayat Tentang Berjilbab Dalam Tafsir Al-Qur'an Wanita Karya Imad Zaki Al-Barudi)', *Jurnal Riset Agama*, 2.1 (2022), 181–99 <<https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17123>>.

dengan sengaja menampakkan sebagian kecantikannya sehingga mereka diganggu oleh laki-laki yang usil dan berperilaku buruk. Oleh karena itu, ketika perempuan Muslim secara lahiriah menutupi aurat mereka, mereka diakui sebagai perempuan yang terpelihara ('Afifah), membuat mereka lebih kecil kemungkinannya untuk diganggu oleh orang-orang yang mengganggu atau orang-orang munafik. Ayat ini menjelaskan alasan di balik perintah hijab, yang berakar pada kekhawatiran bahwa perempuan Muslim dapat menghadapi pelecehan dari pria yang tidak baik.³

Dalam Islam, hijab merupakan busana yang wajib digunakan perempuan muslim dengan tujuan untuk menutup aurat diantaranya rambut, dada dan beberapa bagian tubuh lainnya seperti yang tertulis pada Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 31 yang artinya "Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang biasa terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kerudungnya di dadanya".⁴

Dalam memahami ayat diatas, salah satu tokoh muslim bernama Yusuf Qordhowi berpendapat bahwa perhiasan perempuan yang dimaksud ialah semua hal yang dipakai untuk menghias dan membuat tubuh lebih cantik, baik yang alami seperti wajah, rambut, dan bentuk tubuh, maupun yang dibuat seperti tata rias, pakaian dan perhiasan. Mengulurkan jilbab hingga ke dada di sini dimaksudkan bahwa setiap perempuan harus menutupi kepala, leher, dan

³ Yusuf Qordhowy, D A N Quraish, dan Rashda Diana, 'SYARI ' AH', 4.2 (2021), 125-147.

⁴ A.R Widyanita, S.R.N Shabrina, dan F.X.S Sadewo, 'Analisis Trend Fashion Hijab Dalam Kajian Budaya Populer Di Kalangan Generasi Milenial', *Majalah Ilmiah Tabuah*, 26 No.2. Trend Fashion Hijab dalam kajian budaya populer (2022), 73-79.

dadanya dengan apa pun yang tersedia, memastikan bahwa bahkan bagian terkecil dari tubuhnya yang dapat menyebabkan fitnah tidak terlihat oleh mata yang usil. Semua bagian tubuh yang tidak boleh ditampilkan adalah aurat. Dapat disimpulkan bahwa, aurat adalah bagian-bagian tubuh seseorang yang sudah baligh yang apabila dibuka atau diperlihatkan kepada yang bukan makhramnya itu haram hukumnya.⁵

Adapun dalam hadits al-Bukhari nomor 4481 yang artinya “Telah meriwayatkan kepada kami Abū Nu’aim, Ibrahīm telah meriwayatkan kepada kami dari al-Hasan ibn Muslim dari Safiyyah binti Syaibah. Sesungguhnya ‘Aisyah RA telah berkata: (Wanita-wanita Muhajirin), ketika turun ayat ini ‘Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada (dan leher) mereka (QS. an-Nur: 31), mereka merobek selimut mereka lalu mereka berkerudung dengannya.” menunjukkan bahwa sebelum turun ayat hijāb, para perempuan kala itu tidak berpakaian dengan menutup bagian dada mereka. Namun sewaktu turun Surat An-Nur ayat 31, mereka pun bergegas mengambil kain dari rumah untuk menutupi seluruh tubuh mereka, menunjukkan ketaatan pada perintah Rabbnya.⁶

Adanya perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat memberikan dampak dan pengaruh terhadap gaya hijab. Peristiwa yang terjadi saat ini menjadi bukti bahwa perempuan Muslim tidak hanya mengenakan jilbab dalam

⁵ Ibid., 139.

⁶ Uswatun Hasanah Septa Vadillah Sari, Uswatun Hasanah, ‘RELASI JILBAB DAN AKHLAK BAGI WANITA DALAM PERSPEKTIF HADIS’, *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist*, 8.1 (2025), 1–14.

arti tradisional, tetapi juga mengembangkan gaya mereka untuk menyesuaikan dengan tren mode kontemporer, membuat mereka terlihat lebih gaya dan kekinian. Masyarakat dengan antusias mengadopsi beragam tren *fashion* hijab yang muncul. Banyak sekali muncul ide-ide baru yang kreatif dalam gaya hijab yang membuat penampilan semakin menarik dan beragam. Namun banyaknya *fashion* hijab yang bervariasi tidak sedikit yang melenceng dari kegunaan hijab yaitu menutup aurat.⁷

Dulu jauh sebelum istilah jilbab atau hijab populer di Indonesia, masyarakat sebenarnya telah mengenal konsep kerudung. Kerudung ini umumnya berupa kain panjang seperti selendang yang digunakan oleh perempuan muslim untuk menutupi bagian kepala. Bukti penggunaan kerudung di Indonesia dapat dilihat dari foto-foto perempuan Aceh pada tahun 1880-1890an yang sudah menggunakannya. Istilah jilbab atau hijab sendiri baru mulai dikenal secara luas sekitar tahun 1980-an sebagai kerudung panjang yang menutup kepala hingga ke dada. Jika ditelusuri lebih lanjut, perubahan ini ada kaitannya dengan revolusi Iran yang terjadi pada 1979, dan memberi dampak penyebaran nilai-nilai Islam hingga ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kerudung ini awalnya untuk perempuan Muslim yang biasa berpakaian lebih terbuka dan ingin menutupi aurat mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, evolusi jilbab menjadi lebih dinamis, tidak hanya sebagai simbol kesalihan, tetapi juga sebagai pengenalan bagi perempuan Muslim.⁸

⁷ Ibid., 75.

⁸ Laillia Dhiah Indriani, 'Trajectory Konstruksi Jilbab Di Indonesia: Pertarungan Beragam Kepentingan', *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3.1 (2023), 1–18 <<https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss1.art1>>.

Tahun 2008 adalah tahun dimana hijab mulai berkembang melalui film-film islami. Film-film ini memperlihatkan cara berpakaian baru sekaligus memunculkan wacana perempuan muslim “yang seharusnya”. Para perempuan kemudian berlomba lomba untuk menjadi seperti tokoh film tersebut yang teguh keIslamannya. Baik dari segi bersikap maupun berpakaian. Selain itu, seorang artis bernama Zaskia Mecca juga turut menggegerkan dunia mode hijab, ia mengenakan hijab dengan gaya baru yang tetap bisa tampil modis meskipun berhijab dalam salah satu film yang dimainkannya. *Fashion* hijab kemudian terus berkembang seiring berjalannya waktu. Perwujudan hijab sebagai salah satu tren *fashion*, menghasilkan pembicaraan baru di tengah masyarakat. Semula, jilbab digunakan untuk menunjukkan identitas muslim kemudian berubah menjadi sekadar tren yang dibentuk oleh media.⁹

Perkembangan teknologi juga mempengaruhi bervariasinya model hijab di masa sekarang. Media sosial menjadi hal yang penting dalam kehidupan masyarakat tidak mengenal usia baik muda maupun tua. Banyak hal yang dapat dilakukan melalui media sosial. Adanya media sosial tidak hanya memberikan informasi yang sedang panas diperbincangkan, namun juga membentuk perilaku individu melalui tayangan yang disuguhkan.¹⁰

Perkembangan hijab pada masa sekarang ini tidak bisa dilepaskan dari mudahnya akses informasi persebaran gaya berbusana dalam masyarakat. Perkembangan informasi sangat mendukung dalam persebaran gaya berbusana

⁹ Ibid., 10.

¹⁰ V W Chomairha, R D Prabandari, ‘Kontruksi Sosial Terhadap Fenomena Remaja Berhijab Di Media Sosial Tiktok’, *Jurnal Ilmu Sosial ...*, 2.3 (2024), 378–384 <<https://doi.org/10.9744/scriptura.9.1.9-15.3>>.

yang sedang berkembang dalam suatu negara. Hal ini mengakibatkan adanya akulturasi dalam gaya berbusana. Mereka merasa bangga dan percaya diri ketika menggunakan busana yang sedang trendi dengan gaya Eropa, akan tetapi mereka tidak mengerti gaya tersebut sesuai syari'at atau tidak.¹¹

Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih ini, hijab mulai mengalami perkembangan yang mempengaruhi perubahan cara berpikir dan perilaku masyarakat, serta mengubah gaya berpakaian mereka sesuai dengan tren yang sedang populer. Mereka mulai menggunakan hijab untuk menutup aurat atau hanya sekedar untuk *fashion* sehari-hari. Selain itu, hijab juga digunakan karena faktor sosial yang mendorong dirinya untuk menutup dirinya seperti teman selingkungannya, tuntutan pekerjaan dan lain sebagainya. Hal ini dapat menimbulkan pergeseran penggunaan hijab yang hanya dipakai untuk mengikuti tren saja tanpa melihat apakah hal tersebut sesuai dengan syari'at.¹²

Di masa sekarang ini, hijab sudah memasuki dunia *fashion* dengan berbagai gaya dan model yang sedang populer dikalangan dunia. Berbagai macam gaya dan model bermunculan seiring dengan tren dari desain busana umum yang muncul dari dunia mode. Hijab bukan lagi tentang sesuatu yang memiliki fungsi menutup aurat, tetapi sudah menjadi suatu tren *modern* yang diikuti banyak sekali perempuan muslim. Hijab bukan lagi sebagai pakaian

¹¹ Abdul Aziz dan Supratman Zakir, 'Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan', 2.3 (2022), 1030–1037.

¹² Ibid.,185.

yang wajib dikenakan oleh muslimah melainkan membuat hijab sebatas sebuah *fashion*.¹³

Pemilihan model hijab memainkan peran penting dalam menunjukkan identitas perempuan muslim. Identitas sebagai perempuan muslim melibatkan identitas agama, budaya dan sosial yang menjadi landasan nilai dan keyakinan mereka. Pemilihan model hijab oleh perempuan muslim tidak hanya dipengaruhi oleh faktor estetika atau tren mode semata, namun juga ditentukan oleh identitas mereka yang ingin tercermin dalam penampilan karena identitas agama menjadi faktor utama dalam pemilihan hijab perempuan muslim. Akan tetapi, akhir-akhir ini tren model hijab mengalami perubahan yang sangat pesat yang menjadikan hilangnya esensi nilai guna yang harusnya dipahami oleh perempuan muslim.¹⁴

Perempuan muslim hendaknya harus berhati-hati dalam pemilihan *fashion* hijab. Industri *fashion* yang semakin berkembang menyebabkan munculnya tren hijab yang kadang tidak sesuai dengan aturan agama Islam. Saat ini banyak model hijab yang hanya sekadar dikenakan untuk menutupi rambut tanpa benar-benar menutup bagian tubuh yang wajib ditutupi menurut syariat. Hal ini bisa membuat makna hijab sebagai bentuk ketaatan kepada Allah menjadi berkurang. Banyak hijab yang terbuat dari bahan tipis atau model yang

¹³ Resky Purnamasari Nasaruddin, 'A Study on Hijab Fashion in Hijab Sister Community of Makassar', *Jurnal JINNSA (Jurnal Interdipliner Sosiologi Agama)*, 2.1 (2022), 1–21 <<https://doi.org/10.30984/jinnsa.v2i1.242>>.

¹⁴ Liza Muliana dan Ambar Sari Dewi, 'Jilbab: Antara Identitas Agama Dan Transformasi Trend Model Berjilbab Di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4.4 SE-Articles (2024), 1887–1898 <<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11649>>.

tidak menutupi dada dan leher sebagaimana yang dianjurkan. Dengan begitu, perkembangan *fashion* bisa membawa penyimpangan dari prinsip hijab yang sebenarnya dalam Islam. Gaya hijab ini membiarkan bagian leher dan dada terbuka, sehingga terlihat. Selain itu, beberapa hijab dipasangkan dengan pakaian yang tipis, ketat, dan pendek, yang kurang sesuai untuk menutup aurat. Jadi, perempuan Muslim harus menjaga gaya mereka sesuai dengan hukum Islam untuk menghindari pencampuran dengan budaya yang dapat menyesatkan mereka. Syarat-syarat ini khusus untuk perempuan Muslim karena Islam, sebagai agama yang penuh kasih sayang, bertujuan untuk menghormati martabat perempuan.¹⁵

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zaimatul Millah, menyatakan bahwa saat ini, pemaknaan hijab menjadi bermacam-macam yang berkaitan dengan adanya perbedaan latar belakang sosial, pendidikan, budaya dan pandangan hidup. Hijab tidak hanya digunakan sebagai busana untuk menutup aurat perempuan, juga sebagai eksistensi diri agar terlihat cantik dan modis. Berbagai bentuk dan model jilbab yang bermacam-macam juga digunakan sebagai simbol alat komunikasi yang menunjukkan ekspresi diri perempuan. Hijab yang model dan penggunaannya lebih simple menjadi pilihan agar dapat memudahkan seseorang tersebut ketika beraktifitas hingga dapat menambah kepercayaan diri.¹⁶

¹⁵ Ahla Sofiyah dan Ashif Az Zafi, 'Hijab Bagi Wanita Muslimah Di Era Modern', *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 13.1 (2020), 89–102.

¹⁶ Zaimatul Millah, 'The Use of the Hijab Is a Symbol in Islam That Shows The', *Jurnal Khobar*, 3.2 (2021), 181–195.

Saat ini tren *fashion* hijab sedang ramai-ramainya baik di media sosial maupun di kehidupan sehari-hari. Banyaknya model hijab terbaru dengan model yang simple namun tetap menarik banyak diminati masyarakat salah satunya model hijab pashmina *mleyot*. Hijab pashmina *mleyot* merupakan model hijab yang sangat simple, nyaman dan modis untuk digunakan sehari-hari. Penggunaan hijab pashmina *mleyot* yang hanya “disampirne” atau diarahkan secara silang ke bagian kanan dan kiri pundak tanpa harus menggunakan jarum pentul sehingga banyak yang tertarik dengan model hijab tersebut.



Gambar 1
Sumber: Instagram



Gambar 2
Sumber: TikTok

Di samping penggunaannya yang memang mudah dan simple, *pashmina mleyot* ini kurang dalam kegunaannya untuk menutup aurat perempuan. Alasannya adalah ketika hijab tersebut dipakai tanpa jarum pentul maka lama kelamaan hijab tersebut akan semakin longgar sehingga dapat memperlihatkan area leher, sebagian rambut bahkan sampai telinga yang dimana semua bagian tersebut merupakan aurat perempuan muslim yang harus ditutupi. Meskipun begitu, tetap banyak masyarakat yang menggunakan hijab model seperti itu seperti para mahasiswa FUAD UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hijab yang digunakan mahasiswa saat ini bukan hanya sebagai simbol keimanan tetapi menjadi bagian dari aksesoris dalam berpakaian.

Mahasiswa merupakan bagian dari perempuan muslim yang juga mengikuti arus tren hijab. Mahasiswa juga merupakan bagian dari remaja yang selalu ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sekitarnya, hal tersebut menyebabkan mereka memiliki keinginan yang tinggi untuk dapat berpenampilan sesuai dengan gaya hidup dan tren yang sedang *booming*. Untuk mendapatkan penampilan yang menarik, harus ditunjang dengan pakaian atau aksesoris yang sedang tren termasuk hijab.¹⁷ Banyaknya perubahan model hijab mulai dari segi *style*, model, bentuk, *brand*, motif maupun kain yang digunakan mendorong mahasiswa untuk terus mengikuti perkembangan tren *fashion* terutama hijab.¹⁸ Namun, banyak model hijab terbaru yang tidak menutup dada

¹⁷ RISKI AMALIA PRIBADI, 'AGAMA DAN PERILAKU KONSUMTIF: KOMODIFIKASI HIJAB PADA TREND FASHION REMAJA MUSLIM PERKOTAAN (Studi Deskriptif Mahasiswi S-1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)', (2023), 1–174.

¹⁸ Ibid., 6.

ataupun yang terlihat area lehernya yang tidak menutup aurat perempuan. Hal tersebut dapat menyebabkan bergesernya makna hijab dari yang semula hijab untuk menutup aurat menjadi hijab sebagai *fashion*.

Fenomena tren hijab pashmina *mleyot* ini banyak terjadi di dalam maupun di luar area kampus. Banyak dari perempuan muslim terutama generasi muda mulai mengikuti tren pashmina *mleyot* dengan mengesampingkan apakah hijab tersebut menutup aurat atau tidak. Dengan meningkatnya popularitas hijab di kalangan generasi muda, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi transisi ini, termasuk pengaruh media sosial, industri *fashion*, dan dinamika budaya. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai tren model hijab masa kini yang dikenakan oleh mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Mengetahui apa makna hijab bagi mereka dan apa faktor mahasiswa menggunakan hijab pashmina *mleyot*.

B. Fokus Penelitian

1. Apa makna hijab dikalangan mahasiswa?
2. Apa faktor mahasiswa menggunakan hijab pashmina *mleyot*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis makna hijab dikalangan mahasiswa.
2. Menganalisis faktor faktor mahasiswa menggunakan hijab pashmina *mleyot*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu Sosiologi terkait dengan pergeseran makna hijab serta dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu Sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi ketika meneliti lebih jauh tentang pergeseran makna hijab.
- b. Bagi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, diharapkan dapat menggambarkan tentang adanya pergeseran makna hijab di kalangan mahasiswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pergeseran makna hijab menjadi tren *fashion*.

E. Kajian Teori

1. Hijab

Secara etimologis, hijab berasal dari kata kerja dasar hajaba yang berarti tabir. Dengan kata lain, hijab adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menutup, menyembunyikan, atau memisahkan sesuatu dari pandangan. Sedangkan secara terminologis, hijab merupakan sesuatu yang

menghalangi antara dua pihak hingga yang satu tidak terlihat sama sekali. Seiring berjalannya waktu, hijab diterjemahkan dalam berbagai bentuk. Ada yang mendefinisikan hijab sebagai sekat yang menjadi penghalang perempuan agar tidak tampak oleh laki-laki ada juga yang mendefinisikan hijab sebagai kain untuk menutup aurat perempuan muslim. Dalam penelitian ini, hijab didefinisikan sebagai kain atau selendang yang digunakan untuk menutup aurat perempuan yang berfokus pada bagian atas perempuan yaitu kepala, leher dan dada.¹⁹

Perintah untuk menutup aurat mewajibkan perempuan untuk menutup leher, telinga dan dada untuk menjaga kesopanan dan agar tidak terlihat oleh mahramnya. Dalam Islam, hijab digunakan untuk menutup aurat seperti yang telah difirmankan Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 31 yaitu "Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang biasa terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kerudungnya di dadanya". Perempuan muslim dianjurkan untuk tidak melebih-lebihkan sesuatu termasuk dalam berpakaian. Anjuran tersebut bertujuan agar perempuan selalu menjaga auratnya supaya terhindar dari segala fitnah dunia yang mengancam,

¹⁹ Wardah Nuroniyah, 'Dekonstruksi Hijab (Kajian Sosio-Historis Terhadap Konstruksi Hukum Hijab Dalam Islam)', *Jurnal Kajian Hukum Islam Al-Manahij*, XI.2 (2017), 263–280.

menunjukkan kualitas budi pekerti yang dimiliki dan meningkatkan ketaqwaan dan pemahamannya terhadap ilmu-ilmu agama.²⁰

Dari sudut pandang lain, terdapat berbagai perbedaan dalam penafsiran ayat-ayat yang membahas jilbab. Mayoritas ulama berpendapat bahwa kewajiban mengenakan jilbab merupakan tuntutan syariat, yang artinya semua perempuan Muslim diwajibkan untuk memakainya. Akan tetapi, sebagian ulama ada yang beranggapan bahwa tuntutan jilbab dalam Islam tidak bersifat mengikat, karena mereka percaya bahwa jilbab lebih berkaitan dengan aspek budaya daripada agama. Bahkan di antara mayoritas ulama dari mazhab yang mewajibkan jilbab, terdapat perbedaan pendapat. Meskipun mereka semua menganggap jilbab sebagai kewajiban, mereka tidak sepakat mengenai rincian teknis dan gaya dalam mengenakannya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pandangan mengenai batasan aurat perempuan yang harus ditutup. Fakta bahwa jilbab bukan hanya masalah agama tetapi juga merupakan tren budaya, serta adanya berbagai mazhab (aliran) terkait jilbab, memberikan dampak tertentu pada pola bermazhab dan motivasi perempuan Muslim untuk mengenakan jilbab. Dalam praktiknya, penggunaan jilbab oleh sebagian besar perempuan Muslim mengalami perkembangan yang cukup besar, terutama dalam hal jenis, model, dan motivasinya.²¹

²⁰ Badrus Zaman dan Desi Herawati Kusumasari, 'Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Qur'an Surat an-Nur Ayat 31)', *Tadrib*, 5.2 (2020), 234–46 <<https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i2.3656>>.

²¹ M. Alim Khoiri, 'Jilbab; Antara Tuntutan Syariat Dan Budaya (Studi Tentang Pola Mazhab Dan Motivasi Berjilbab Mahasiswi IAIN Kediri)', *ISTI'DAL: Jurnal Studi Hukum Islam*, 5.1 (2018), 77–91 <[file:///C:/Users/Asus/Downloads/592-Article Text-1804-2-10-20210609 \(3\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/592-Article%20Text-1804-2-10-20210609%20(3).pdf)>.

2. Hijab sebagai Simbol Agama

Agama dapat menyesuaikan diri pada suatu setting budaya dan sosial tempat dimana agama tersebut berkembang. Namun, keimanan seseorang dalam menjalankan ajaran agama tidak bisa langsung terlihat begitu saja. Keimanan itu baru bisa diperlihatkan melalui tanda-tanda atau simbol-simbol keagamaan yang diterima oleh masyarakat dan sesuai dengan budaya mereka. Simbol agama ditampilkan agar mudah dikenali dan diterima oleh banyak orang sebagai wujud dari nilai-nilai keagamaan. Dengan begitu, simbol-simbol tersebut menjadi cara untuk menunjukkan rasa religius seseorang dalam agama yang dianutnya. Simbol agama diperlihatkan karena simbol-simbol tersebut secara umum diterima oleh masyarakat luas, yang berfungsi sebagai representasi dari keyakinan suatu agama.²²

Dalam interaksi dan komunikasi manusia, khususnya dalam konteks mempraktikkan agama, praktik keagamaan ini menjadi menarik karena kemampuannya yang unik dalam menciptakan dan menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol ini tercermin dalam penampilan tubuh, pakaian, kosmetik, dan banyak lagi. Selain itu, cara seseorang berpakaian menggambarkan penampilan fisik mereka. Cara seseorang tampil dibentuk oleh keyakinan agama, pilihan gaya hidup, preferensi kenyamanan, dan keinginan untuk tampil menarik.²³

²² Faisul Islamiyah Farhan, 'Komodifikasi Agama Dan Simbol Keagamaan "Jilbab" Di Media Online Dalam Persepsi Netizen', *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 7.1 (2019), 51–69..

²³ Ibid., 58.

Hijab merupakan salah satu cara berpakaian yang berkaitan dengan keagamaan. Hijab wajib hukumnya bagi perempuan muslim. Menggunakan hijab merupakan sebuah hukum dan syari'at agama Islam dimana dijelaskan bahwa kaum perempuan menutup auratnya dengan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Hijab merupakan salah satu simbol yang menunjukkan bahwa perempuan tersebut merupakan seorang muslim. Hijab merupakan sebuah komponen dari perempuan muslim yang mencerminkan keyakinan, nilai-nilai dan relasi keagamaan.²⁴

3. Hijab Sebagai Tren *Fashion*

Adanya perubahan cara seseorang dalam berpakaian yang trendi dan sesuai dengan perkembangan zaman menggambarkan tren *fashion*. Gaya berpakaian tidak hanya dalam pemilihan pakaian saja namun juga aksesoris, gaya rambut dan juga make up sebagai bagian dari gaya hidup. Perkembangan tren *fashion* berjalan dengan cepat dan berubah secara terus menerus. Fenomena ini mendorong masyarakat untuk mengikuti tren yang berlaku, tidak hanya sebagai ikut-ikutan semata namun berubah menjadi kebutuhan mendasar bagi orang-orang modern untuk mempertahankan penampilan yang trendi dan *stylish*. Adanya peran media cetak maupun elektronik yang sudah sangat mudah untuk diakses semakin memudahkan penyebaran informasi tentang *fashion* yang selanjutnya akan mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti tren tersebut yang juga didorong oleh

²⁴ Maysa Latifa dan Wedra Aprison, 'The Iconicity of the Hijab: As an Islamic Identity (Phenomenaology of Commands and Impacts of Wearing the Hijab)', *Islamic Education Studies : An Indonesia Journal*, 6.1 (2023), 13–31 <<https://doi.org/10.30631/ies.v6i1.45>>.

kebutuhan dan permintaan masyarakat yang menjadikan *fashion* sebagai kebutuhan pokok mereka.

Menurut Soekanto dalam Ilmu Sosiologi, *fashion* adalah gaya hidup yang sifatnya tidak tetap dan mencakup cara berbicara, perilaku, hobi, serta model pakaian. *Fashion* dianggap sebagai hal penting yang mencerminkan kehidupan sosial seseorang. Oleh karena itu, *fashion* memiliki beberapa fungsi. Pertama, *fashion* berfungsi sebagai alat komunikasi non-verbal yang dapat menyampaikan pesan atau makna tertentu tanpa perlu kata-kata. *Fashion* bisa menunjukkan suasana hati, mengekspresikan perasaan, atau memperkuat identitas seseorang. Selain itu, *fashion* juga memiliki fungsi kesopanan dan daya tarik. Sebagai bagian dari budaya, *fashion* dapat mengekspresikan identitas pemakainya serta mencerminkan nilai sosial dan status mereka. Dengan melihat gaya berpakaian seseorang, orang lain seringkali bisa menilai atau membuat kesimpulan tentang siapa mereka.²⁵

Dalam pandangan Islam, kecintaan terhadap *fashion* memiliki tempat tersendiri. Bahkan, Islam mengajarkan bahwa menjaga penampilan yang baik adalah kewajiban, sekaligus menjadi hak asasi setiap manusia untuk memilikinya dan menikmatinya. Fenomena penggunaan hijab yang modis di kalangan muslimah pada era modern ini mencerminkan hasil dari konstruksi sosial berdasarkan realitas yang ada. Hal ini terjadi karena setiap

²⁵ Aisyiah Al Islami Harris dan Kurniati Kurniati, 'Fenomena Hijab Fashion Perspektif Fikih Sosial; Studi Kasus Di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar', *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 2.2 (2021), 257–264 <<https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.15023>>.

tindakan manusia selalu menciptakan kebiasaan baru, perubahan, dan inovasi yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu.²⁶

Dalam masyarakat modern, gaya hidup atau *lifestyle* berperan penting dalam menentukan sikap, nilai-nilai, kekayaan, dan status sosial seseorang. Hal ini secara tidak langsung menempatkan individu dalam kelompok atau kelas sosial tertentu. Perubahan sosial dalam masyarakat terjadi karena manusia adalah makhluk yang berpikir dan bekerja, selalu berusaha untuk bertahan hidup dan terus memperbaiki kehidupannya. Perubahan-perubahan yang terjadi juga tidak lepas dari budaya luar yang masuk ke Indonesia.²⁷

Seiring adanya perkembangan zaman yang disertai dengan kemudahan akses dalam mendapatkan informasi membuat masyarakat berlomba-lomba untuk mengikuti tren *fashion* terkini agar penampilannya menarik di depan publik. Saat ini hijab tidak hanya terbatas pada simbol keagamaan atau tingkat kesalehan seorang perempuan saja, tetapi juga telah berkembang yan dimana hijab tersebut lebih menonjolkan aspek gaya yang di stylish modelnya agar tidak terlihat terlalu kuno. Penampilan menjadi penting dalam masyarakat karena pada dasarnya semua manusia ingin tampil menarik di depan orang lain. Masyarakat tertarik dengan apa yang menjadi tren saat ini karena hal ini dapat menjadi salah satu penyebab

²⁶ Ibid., 84.

²⁷ Yayuh Khufibasyaris dan Hendi Suhendi, 'Pengaruh Tren Hijab Fashion Di Media Sosial Tiktok Terhadap Cara Berpakaian Islami Mahasiswi Unisba Fakultas Dakwah Angkatan 2019', *HIKMAH : Jurnal Dakwah Dan Sosial*, (2024), 1–10 <<https://doi.org/10.29313/hikmah.v4i1.3361>>.

berkembangnya gaya hidup serta sebagai simbol identitas gaya hidup modern.²⁸

4. Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman adalah teori sosiologi kontemporer berdasar pada sosiologi pengetahuan. Karena konstruksi sosial berada di bawah sosiologi pengetahuan, maka sangat penting untuk mencari tahu pengetahuan yang ada di masyarakat dan mekanisme yang menetapkan pengetahuan sebagai kenyataan. Dalam teori ini, sebuah kenyataan (realitas) dibangun secara sosial. Dalam pandangan ini, realitas sosial terbagi menjadi dua, yaitu kenyataan itu sendiri dan pengetahuan tentang kenyataan tersebut. Dengan kata lain, apa yang dianggap nyata oleh masyarakat adalah hasil ciptaan sosial yang terus-menerus dibangun dan dipertahankan melalui tindakan dan komunikasi antarindividu.²⁹

Kenyataan sebagai suatu kualitas yang memiliki keberadaan tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Fenomena-fenomena dalam kehidupan sehari-hari sudah ada dan teratur dalam pola-pola tertentu bahkan sebelum kita memahami atau menyadarinya. Hal ini berarti realitas sehari-hari telah dibentuk oleh berbagai objek dan tatanan yang sudah ada sejak lama sebelum seseorang hadir dalam dunia ini. Bahasa yang dipakai

²⁸ Jamilatul Latifa dan Stevany Afrizal, 'Pergeseran Makna Hijab Pada Mahasiswi Fkip Untirta Di Tengah Trend Fashion Hijab', *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11.7 (2024), 2613–2622.

²⁹ Asmanidar Asmanidar, 'Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.1 (2021), 99-107 <<https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>>.

dalam kehidupan sehari-hari juga berperan sebagai alat untuk memahami dan memberi makna pada tatanan tersebut.³⁰

Kenyataan hidup sehari-hari adalah sesuatu yang dipahami bersama oleh orang-orang dalam masyarakat, sehingga disebut bersifat intersubjektif. Namun, meskipun kenyataan ini dianggap sebagai pengalaman bersama, bukan berarti semua orang memiliki pandangan yang sama terhadap dunia tersebut. Setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda, bahkan terkadang pandangan tersebut bisa saling bertentangan. Menurut Berger dan Luckman, meskipun ada perbedaan, orang-orang terus berupaya menyamakan makna yang mereka miliki, sehingga tercipta kesadaran bersama tentang kenyataan. Kesadaran bersama ini kemudian membentuk sikap alami atau pemahaman akal sehat, yang mengacu pada dunia yang dialami bersama oleh banyak orang. Ketika hal ini terjadi, muncullah pengetahuan akal sehat (*common-sense knowledge*), yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini dianggap normal, jelas, dan digunakan dalam kegiatan rutin tanpa perlu dipertanyakan lagi.³¹

Berger dan Luckman berpendapat bahwa masyarakat memiliki dua sisi yaitu sebagai kenyataan yang nyata dan bisa dilihat (*obyektif*), sekaligus sebagai kenyataan yang dirasakan dan dimaknai oleh setiap orang secara pribadi (*subyektif*).³² Masyarakat sebagai kenyataan obyektif artinya

³⁰ Ibid., 102.

³¹ Ibid., 102.

³² Peter L Berger Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, (Penguin Books Ltd, 1991), 1-236 <<https://doi.org/10.56294/sctconf2023457>>.

terdapat aturan atau kebiasaan yang sudah tertata dan diterima oleh semua orang. Pembentukan aturan ini dimulai dengan eksternalisasi, yang dilakukan berulang kali untuk memastikan bahwa pola tersebut dikenali dan dipahami secara kolektif, yang pada akhirnya mengarah pada pembiasaan (habitualisasi). Sementara itu, kenyataan subjektif adalah ketika individu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Individu membentuk masyarakat melalui cara mereka berinteraksi dan memberikan makna, begitu juga sebaliknya bahwa masyarakat juga membentuk individu melalui aturan dan kebiasaan yang ada.³³

Dalam teori ini, Berger dan Luckman membaginya menjadi tiga konsep yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Dalam tahap eksternalisasi, Berger mengatakan bahwa tatanan sosial merupakan hasil ciptaan manusia. Lebih tepatnya, tatanan sosial ini adalah produksi manusia yang terjadi secara tidak pasti. Tatanan sosial ini terus-menerus diproduksi oleh manusia melalui proses eksternalisasi mereka. Produk-produk dari eksternalisasi manusia memiliki sifat yang khas jika dibandingkan dengan konteks organisme dan lingkungannya. Dengan demikian, eksternalisasi sangat penting bagi manusia dari perspektif antropologis. Manusia perlu terus mengekspresikan diri mereka melalui berbagai aktivitas. Manusia akan berusaha untuk menciptakan stabilitas dalam hubungannya dengan

³³ Aimie Sulaiman, 'Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger', *Society*, 4.1 (2016), 15–22 <<https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>>.

lingkungan sosialnya.³⁴ Eksternalisasi dalam tren *fashion* hijab terjadi ketika individu mulai menyatakan bahwa hijab bukan hanya kewajiban religius melainkan bagian dari identitas yang lebih luas dengan media sosial yang berperan dalam menciptakan tren hijab yang menarik dan trendi.

Obyektivasi adalah proses di mana produk-produk aktivitas manusia mencapai suatu realitas yang bersifat objektif. Obyektivasi merupakan tahap di mana realitas sosial yang diciptakan manusia melalui eksternalisasi kemudian dianggap sebagai realitas yang objektif dan independen dari penciptanya. Oleh karena itu, masyarakat diciptakan oleh manusia, atau dengan kata lain, masyarakat bertindak sebagai produsen dan konsumen dalam konteks sosial. Proses ini memungkinkan realitas sosial untuk bertahan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.³⁵ Obyektivasi dalam tren hijab ini dapat dilihat ketika masyarakat mulai menerima hijab dengan berbagai model sebagai tren *fashion*. Berbagai merk dan produsen hijab berlomba-lomba memproduksi hijab dengan berbagai desain sesuai dengan apa yang sedang tren saat itu.

Internalisasi merupakan tahap dimana seseorang memahami dan mengartikan secara langsung sebuah kejadian nyata dengan memberikan makna. Dalam artian orang tersebut berinteraksi dengan makna yang dibuat oleh orang lain sehingga makna tersebut menjadi penting dan berarti bagi dirinya secara pribadi. Tahap internalisasi dalam teori konstruksi sosial

³⁴ Ferry Adhi, 'Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial', *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7.1 (2018), 10–16 <<https://journal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/92>>.

³⁵ Ibid., 6.

menjadikan individu sebagai bagian dari masyarakat. Untuk mencapai internalisasi, individu harus melalui proses sosialisasi. Sosialisasi adalah proses di mana individu secara menyeluruh dan konsisten diimbis atau diperkenalkan ke dalam dunia objektif suatu masyarakat atau salah satu sektor di dalamnya. Ada dua jenis sosialisasi yaitu sosialisasi primer (masa anak-anak) dan sosialisasi sekunder (lanjutan, ketika masuk sekolah, pekerjaan atau yang lainnya). Melalui proses sosialisasi, individu menyerap dan menginternalisasi realitas objektif masyarakat. Hal ini memungkinkan individu untuk menjadi bagian dari masyarakat dan berpartisipasi di dalamnya.³⁶ Internalisasi dalam tren hijab bisa dilihat ketika individu mulai mendapati bahwa seseorang berhijab tidak hanya untuk alasan religius tetapi juga mereka merasa bahwa hijab adalah bagian dari identitas mereka sebagai seseorang yang modern dan trendi.

Teori konstruksi sosial ini sesuai jika diterapkan untuk menganalisis konstruksi sosial di masyarakat terutama pada mahasiswa karena semua tindakan atau perilaku dapat dipahami melalui proses dialektika berfikir, mulai dari tahap eksternalisasi, obyektivasi hingga internalisasi. Proses ini menjelaskan bagaimana realitas sosial diciptakan, dipertahankan, dan ditransformasikan oleh individu-individu dalam masyarakat. Dengan demikian, teori konstruksi sosial dapat digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena sosial, termasuk perubahan perilaku dan praktik-praktik sosial yang terjadi di masyarakat. Analisis ini dapat membantu kita

³⁶ Ibid., 7.

memahami bagaimana realitas sosial diciptakan, dipertahankan, dan ditransformasikan melalui proses dialektika antara individu dan struktur sosial.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan (*Literature Review*)

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Yulia Nurdianik, Siti Gomo Attas, Miftahul Kahairah Anwar ³⁷	Hijab: Antara Tren dan Syariat di Era Kontemporer	Penelitian ini menganalisis bagaimana memaknai hijab muslimah yang fashionable tetapi tidak meninggalkan apa yang telah mereka kenakan di era kontemporer dan juga dampak pada bentuk hijab sebagai gaya hidup di era kontemporer. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya perubahan dimana hijab telah memasuki ranah <i>fashion</i> yang menyebabkan tergesernya makna hijab yang dulunya digunakan sebagai penutup aurat tanpa memperdulikan bentuk atau <i>fashion</i> -nya kini menjadi sebuah

³⁷ Yulia Nurdianik, Siti Gomo Attas, dan Miftahul Kahairah Anwar, 'Hijab: Antara Tren Dan Syariat Di Era Kontemporer', *Indonesian Journal of Social Science Review*, 1.1 (2022), 11–20.

		gaya hidup. Adanya westernisasi menyebabkan nilai spiritualitas hijab tergeser dengan kemodernan dan gaya hidup.
Muslih ³⁸	Mitologi Hijab: Meneropong Pergeseran Makna Hijab sebagai Simbol Keimanan dan Simbol <i>Fashion</i> Era Milenial di Indonesia	Penelitian ini mengkaji hijab dengan seluruh perkembangannya dan bagaimana hijab kemudian menjadi tren <i>fashion</i> . Hasil dari penelitian ini yaitu seiring dengan perkembangan zaman, hijab mengalami pergeseran makna dimana hijab dahulu dimaknai sebagai penutup aurat namun lambat laun mengalami penyempitan makna hingga saat ini. Hijab tidak lagi dimaknai secara teologi namun hanya sebagai style mode busana yang secara nilai ajaran agama telah terkikis habis. Hijab hanya dimaknai sebagai <i>fashion</i> belaka

³⁸ Muslih, 'Mitologi Hijab: Meneropong Pergeseran Makna Hijab sebagai Simbol Keimanan Dan Simbol Fashion Era Milenial Di Indonesia', (2017), 65-86.

		tanpa ada muatan agama di dalamnya.
Zaimatul Millah ³⁹	Analisis Makna Jilbab: Sebuah Persepsi Mahasiswa IAIN Ponorogo (Pendekatan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)	Penelitian ini membahas tentang pentingnya memahami makna jilbab sebagai penutup aurat dan identitas diri sebagai muslimah namun juga menjadi life style dan <i>fashion</i> untuk memastikan hijab tetap bergaya dan relevan sama dengan <i>fashion</i> lainnya. Hasil dari penelitian tersebut yaitu para mahasiswi melihat hijab tidak hanya sebagai kewajiban untuk menutup aurat dan simbol identitas perempuan muslim, tetapi juga sebagai gaya hidup yang memungkinkan mereka untuk tampil gaya tanpa terlihat konservatif.
Firda Silaturrohmah, Nikmatul Masruroh,	Islam's View Changes in Fashion Trends in Indonesia	Penelitian ini mengkaji tentang fenomena perubahan sosial yaitu <i>trend fashion</i> . Hasil dari penelitian tersebut terjadi

³⁹ Zaimatul Millah, 'The Use of the Hijab Is a Symbol in Islam That Shows The', *Jurnal Khabar*, 3.2 (2021), 181–195.

Ahmad Dzulkarnaen ⁴⁰	(Pandangan Islam Terhadap Perubahan Trend Fashion di Indonesia)	perubahan dalam cara berpakaian masyarakat Indonesia, di mana busana yang awalnya hanya dikenakan dalam acara keagamaan kini menjadi pilihan utama sebagai pakaian sehari-hari. Hal ini dipicu oleh munculnya tren <i>fashion</i> islami di media, yang dianggap lebih menarik dan anggun. Namun, perubahan sosial juga menyebabkan tren <i>fashion</i> bergeser mengikuti gaya Barat, dengan prioritas pada kepentingan material yang lebih tinggi dari agama. Hal ini mengabaikan beberapa tuntunan syariat dalam berpakaian. Untuk mengikuti tren modern, produsen <i>fashion</i> di Indonesia terus mengembangkan desain pakaian
------------------------------------	---	--

⁴⁰ Firda Silaturrohman, Nikmatul Masruroh, dan Ahmad Dzulkarnaen, 'Islam'S View on Changes in Fashion Trends in Indonesia', *Mozaic: Islamic Studies Journal*, 3.1 (2024), 47–54 <<https://doi.org/10.35719/mozaic.v3i1.2104>>.

		yang tidak hanya merespon keinginan konsumen, tetapi juga sejalan dengan ajaran syariat, mencerminkan komitmen mereka untuk mengintegrasikan pandangan Islam dalam setiap produk yang mereka ciptakan.
Mubina Khondkar ⁴¹	Hijab as a Muslim Attire and a Fashion Trend in Bangladesh	Penelitian ini mengkaji tentang meningkatnya pengguna hijab di Bangladesh. Hasil dari penelitian tersebut yaitu <i>fashion</i> hijab menjadi lebih populer dalam dekade terakhir. Beberapa faktornya yaitu adanya inisiatif pemasaran, influencers, keinginan untuk meningkatkan kecantikan dan globalisasi. Sejumlah besar hijabista muda yang terhubung secara digital termotivasi oleh konten YouTube yang mempromosikan pakaian

⁴¹ Mubina Khondkar, 'Hijab as a Muslim Attire and a Fashion Trend in Bangladesh', *European Journal of Business and Management*, 13.3 (2021), 57–70 <<https://doi.org/10.7176/ejbm/13-3-08>>.

		Muslim. Hijabista Bangladesh mengenakan hijab dengan mengikuti berbagai gaya kreatif. Meningkatnya popularitas dan adopsi jilbab telah menjadi bukti eksplisit bahwa jilbab dianggap sebagai pakaian Muslim yang dapat menawarkan identitas kepada wanita dan tren mode masing-masing telah memperkuat persepsi tersebut.
Gina Sonya Pane dan Juni Wati Sri Rizki ⁴²	Tren JilbabTurban sebagai Fashion Muslimah di Era Kontemporer	Penelitian ini mengkaji tentang adanya tren hijab turban yang mencerminkan evolusi gaya dan identitas perempuan muslim. Sebagian besar gaya jilbab turban tidak menutupi aurat secara sempurna, khususnya bagian leher dan dada, yang menjadi perhatian utama dalam aturan berpakaian Islami. Jilbab dalam

⁴² Gina Sonya, Juni Wati, dan Sri Rizki, 'Tren JilbabTurban Sebagai Fashion Muslimah Di Era Kontemporer', 18.2 (2024), 181–198.

		Islam bukan hanya sekadar penutup kepala, tetapi merupakan simbol kesopanan, ketaatan, dan identitas religius. Ketika jilbab mulai bergeser menjadi tren <i>fashion</i> semata, nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya dapat terancam. Jilbab turban, meskipun praktis dan modis, dapat mengaburkan tujuan utama jilbab jika tidak dikenakan sesuai dengan ketentuan syariat, yang menuntut agar aurat ditutup dengan sempurna.
--	--	---

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa jurnal-jurnal tersebut memiliki hasil yang sama yaitu hijab tidak hanya digunakan untuk menutup aurat namun juga menjadi *fashion*. Tergesernya makna hijab yang hanya dijadikan sebagai tren *fashion* tanpa melihat apakah model hijab tersebut masih dapat menutupi aurat perempuan atau tidak. Dari sini, penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai makna hijab bagi mahasiswa dan apa yang menjadi faktor tergesernya makna hijab di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

G. Metode Penelitian

a) Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada “Pergeseran Makna Hijab: Dari Simbol Agama Menjadi *Trend Fashion* di Kalangan Mahasiswa”. Metode penelitian studi kasus ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, metode ini dibuat dengan cara deskriptif, guna dapat menjelaskan secara khusus dan alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang tersedia. Penelitian kualitatif yaitu suatu cara penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena manusia atau fenomena sosial dengan menciptakan gambaran yang mendalam dan lengkap. Temuan penelitian kualitatif disajikan melalui deskripsi yang terperinci, yang memungkinkan pengungkapan wawasan yang dikumpulkan dari para informan, semuanya dalam konteks yang alami.⁴³

Pendekatan studi kasus yaitu meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan dan interaksi yang terjadi.⁴⁴ Studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti

⁴³ Nursanjaya, ‘Understanding Qualitative Research Prosedures: A Practical Guide to Make It Easier for Students’, *Negotium: Journal of Business Administration Science*, 04.01 (2021), 126-141 (In Indonesia).

⁴⁴ Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*, *Uinjkt.Ac.Id*, (2023), 1-125 <<https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>>.

melakukan analisis mendalam terhadap suatu kasus atau fenomena tertentu. Studi kasus merupakan pendekatan yang efektif untuk memahami konteks sosial, budaya dan lingkungan atas suatu kasus atau fenomena yang terjadi dimana hal tersebut sangat penting dalam penelitian sosial karena dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan individu.

Penelitian ini dilakukan karena banyak ditemui para perempuan khususnya mahasiswa memakai hijab tanpa memperhatikan hijab tersebut menutup auratnya atau tidak. Perkembangan *fashion* hijab meningkat dari tahun ke tahun sehingga mereka cenderung mengikuti *fashion* hijab yang sedang tren saat ini. Penggunaan hijab pashmina *mleyot* sedang banyak diminati oleh para mahasiswa akhir-akhir ini. Namun mereka menggunakan hijab tersebut dengan tidak memakai jarum pentul di area leher sehingga leher, telinga dan rambutnya terlihat. Hal tersebut tidak menutup aurat dimana seharusnya bagian-bagian tersebut masuk ke dalam aurat perempuan yang harus ditutupi. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena yang sedang terjadi dikalangan mahasiswa.

b) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dalam area kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang beralamat di Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudusan, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221.

c) Sumber data

Jenis dan Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian. Data primer dipilih karena peneliti mengobservasi dan mewawancarai secara langsung kepada responden yang berada di lokasi penelitian.⁴⁵ Peneliti melakukan observasi untuk memperoleh sebuah informasi tentang apa yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara guna untuk mendapatkan penjabaran data digunakan untuk mempermudah penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data yang diperoleh dari buku atau literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan data sekunder untuk sumber data ini yang diambil dari beberapa referensi untuk memperkuat data penelitian.⁴⁶

d) Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, selain itu penelitian ini juga dilakukan dengan cara

⁴⁵ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif, Proceedings of the National Academy of Sciences*, (2023), 1-197.

⁴⁶ Ibid., 6.

mengumpulkan data dengan metode wawancara, studi literatur, dan observasi.

- a. Wawancara kepada narasumber, digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh penulis. Wawancara dilakukan kepada lima mahasiswa FUAD.
- b. Studi literatur merupakan cara pengumpulan data dengan mencari sumber-sumber terkait tema penelitian, contohnya seperti jurnal dan artikel.
- c. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara datang langsung ke lokasi serta mengamati langsung perilaku individu dalam melakukan interaksi terkait penelitian.

e) Analisis data

Terdapat beberapa tahapan dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menentukan dan memisahkan data penting dari informasi yang tidak penting dalam kumpulan data yang terkumpul. Proses ini termasuk memilih, meringkas, dan memusatkan poin-poin penting, sekaligus mencari tema dan tren, dan membuang informasi yang dianggap tidak penting. Hasilnya, data yang dipilih akan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai fenomena

yang diteliti, sehingga memudahkan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengumpulkan data pada tahap selanjutnya.⁴⁷

2. Penyajian Data

Penyajian data melibatkan pengaturan dan penyajian informasi yang terkumpul dengan cara yang terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Penyajian data dapat diekspresikan melalui deskripsi dan narasi yang menyeluruh, terstruktur dari temuan-temuan utama yang berasal dari reduksi data. Hal ini disajikan dengan cara yang logis dan sistematis oleh para peneliti, untuk memastikan bahwa temuan-temuan tersebut mudah dipahami.⁴⁸

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan melibatkan pemahaman yang cermat, teliti, dan mendalam terhadap data yang telah disediakan. Dalam penelitian ini, kesimpulan dibuat untuk merangkum temuan-temuan secara visual atau deskriptif, menjawab pertanyaan atau isu-isu yang diajukan selama penelitian.⁴⁹

⁴⁷ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, Wal Ashri Publishing, (2020), 1-199.

⁴⁸ Ibid. 91.

⁴⁹ Ibid., 91.

f) Keabsahan data

- a. Dilakukan dengan teknik triangulasi sumber yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.
- b. Dilakukan dengan pengamatan, membaca referensi jurnal maupun artikel dan melihat dokumentasi yang terkait dengan tema yang diteliti yaitu pergeseran makna hijab.
- c. Dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan, hasil wawancara dan jurnal maupun artikel yang diperoleh.